

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KONSEP DIRI SISWA  
KELAS V MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**M. LUTFI ARGUBI**

**NIM: 210613100**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Argubi, M. Lutfi.** 2017. Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Pryla Rochmahwati, M.Pd.

### **Kata Kunci : Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri**

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, 2) untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, 3) untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian berbentuk *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 20 siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, dengan mengambil sampel sebanyak 20 siswa dengan teknik sampel jenuh pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan analisis datanya dengan Regresi Linear Sederhana, teknik ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara lingkungan sekolah dengan konsep diri.

Berdasarkan analisis tersebut disimpulkan 1) lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori baik dengan persentase 10% sebanyak 2 responden, dalam kategori cukup dengan persentase 80% sebanyak 16 responden, dan dalam kategori kurang dengan persentase 10% sebanyak 2 reponden. 2) konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yaitu dalam kategori tinggi dengan persentase 20% sebanyak 4 reponden, dalam kategori sedang dengan persentase 55% sebanyak 11 responden, dan dalam kategori rendah dengan persentase 25% sebanyak 5 reponden. 3) Pada taraf signifikansi 0,05%, diperoleh hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,014 > 4,41$  dengan persamaan garis regresinya:  $Y = 32,979 + 0,569x$ , artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.<sup>2</sup>

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Sisdiknas membedakan dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>2</sup> Ibid.,37.

<sup>3</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 164.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup> Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah.<sup>5</sup>

Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ke-Indonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah secara seimbang dan serasi bias mencakup aspek kebudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilik keterampilan peserta didik. Selain itu, sekolah juga telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan manusia. Sekarang sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga tetapi merupakan kebutuhan. Hal itu disebabkan karena

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2009), 76.

pendidikan berimbis pada pola pikir yaitu efektivitas dan efisiensi yang merupakan ideologi dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.<sup>7</sup> lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi: Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya. Lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler.<sup>8</sup>

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah 1) sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya, dan 2) sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca,

---

<sup>6</sup> Sutirna, Landasan Kependidikan Teori dan Praktik (Bandung; PT Refika Aditama, 2015), 80.

<sup>7</sup> Kompri, Manajemen Sekolah Teori dan Praktik (Bandung: Alfabeta, 2014), 321.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 164.

menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.<sup>9</sup>

Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap, nilai-nilai, dan norma-norma. Sebagian sikap dipelajari dan nilai-nilai dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan sekolah. Melalui contoh pribadi guru, isi ceritera buku-buku bacaan, pelajaran sejarah dan norma-norma masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Havighurst, sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan itu menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai falsafah hidup, dan kematangan dalam beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hurlock ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan anak, yaitu: (a) para siswa harus hadir ke sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan "konsep diri"-nya, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah

---

<sup>9</sup> Binti Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 179.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 183.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (e) sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistis.<sup>11</sup>

Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.<sup>12</sup> Setiap orang akan memiliki konsep diri dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif.<sup>13</sup> Konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, Perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, lebih kooperatif dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku. Bahkan, Siswa yang mempunyai konsep diri positif secara nyata mampu mengatasi suatu problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan, kegelisahan, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian.<sup>14</sup> Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

<sup>13</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>14</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: kencana, 2010), 122.

semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.<sup>15</sup>

Pada awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan konsep diri anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul di sekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi lebih realistik.<sup>16</sup>

Jelas bahwa konsep diri terbentuk melalui proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu konsep diri. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar rumah. Saat anak kita masuk sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri.<sup>17</sup>

Sementara menurut Joan Rais, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah (1) jenis kelamin, keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran

---

<sup>15</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik..., 164.

<sup>16</sup> Ibid., 173.

<sup>17</sup> Adi W. Gunawan, Genius Learning Strategy Petunjuk Penerapan Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 24.



yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. (2) harapan-harapan. Harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang remaja sangat penting bagi konsep diri remaja. (3) suku bangsa. Masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri cenderung negatif. (4) nama dan pakaian. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau memiliki gambaran mengenai dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas V MI Ma'arif Singosaren menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang menganggap dirinya pandai dalam mata pelajaran umum maupun agama, karena di lingkungan sekolahnya oleh guru maupun teman-temannya diberikan label positif dalam diri siswa tersebut, sehingga dalam mengerjakan maupun mempresentasikan tugas siswa tersebut berani mencoba, contohnya saat siswa tampil didepan kelas. Namun banyak pula siswa yang menganggap dirinya tidak mampu karena teman-temannya memberikan label negatif ketika mengalami kesalahan, sehingga siswa tersebut merasa benar-benar tidak mampu dalam mata pelajaran apapun.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Imam Musbikin, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 113-114.

<sup>19</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas V MI Ma'arif Singosaren

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”**

### **B. Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti member pembatasan terhadap ruang lingkup masalah.

Adapun masalah penelitian dibatasi pada masalah lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan sekolah siswa kelas V di MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat konsep diri siswa kelas V di MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah siswa kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang adanya hubungan yang saling berkaitan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan baik itu sikap maupun tindakan untuk menanamkan konsep diri yang positif pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menganalisis masalah yang dihadapi siswa tentang konsep diri dan Guru lebih memperhatikan perkembangan konsep diri siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya lingkungan sekolah yang baik bagi siswa sehingga mampu menumbuhkan konsep diri yang positif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan lingkungan sekolah dan konsep diri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

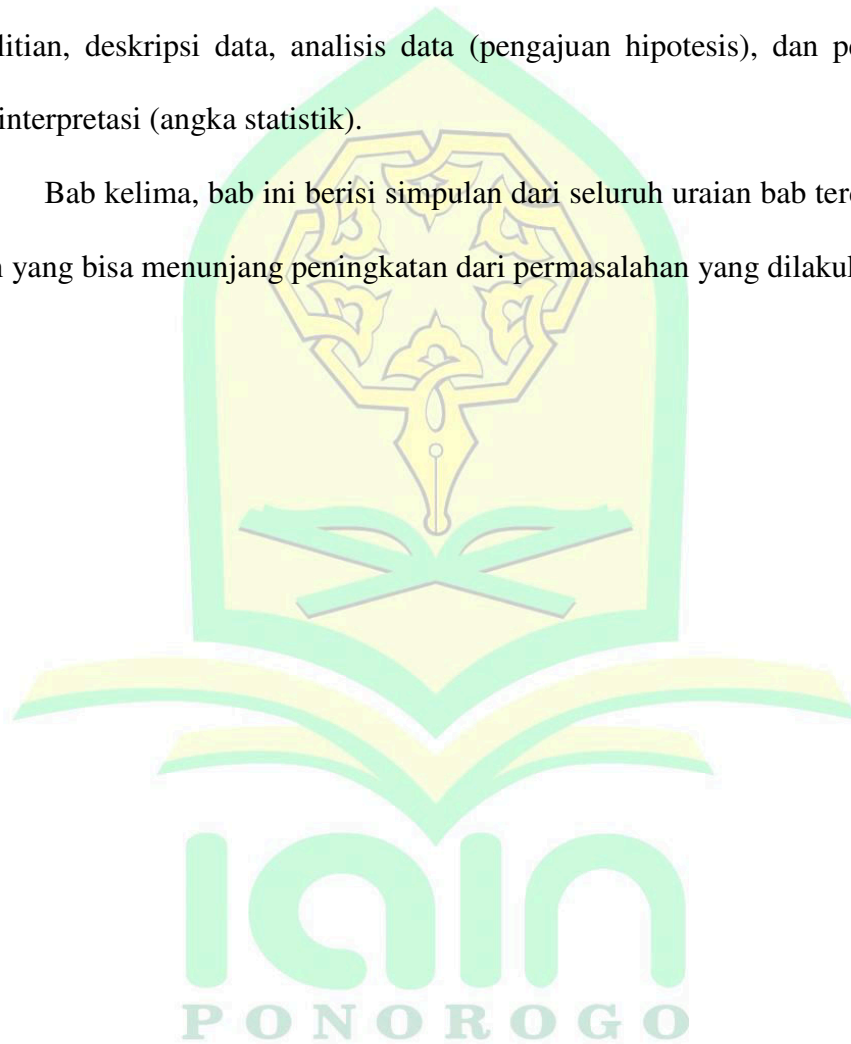
Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini menguraikan deskripsi landasan teori atau telaah pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), dan pembahasan atau interpretasi (angka statistik).

Bab kelima, bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Lingkungan Sekolah**

###### **a. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan yang mengutip pendapat J.P. Chaplin tentang definisi lingkungan, merupakan “totalitas atau keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu.”

Wasty Soemanto berpendapat bahwa lingkungan itu dapat diartikan secara (1) fisiologis, yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah; (2) psikologis, yang mencakup stimulasi yang diterima individu mulai masa konsepsi, kelahiran, sampai mati, seperti sifat-sifat genetic; dan (3) sosiokultural, yang mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungan dengan perlakuan atau karya orang lain.<sup>20</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan Landasan Bimbingan dan Konseling (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan yang mengutip pendapat Hurlock bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.<sup>21</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.<sup>22</sup>

#### **b. Macam-macam Lingkungan Sekolah**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi:

---

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 185.

<sup>22</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 321.

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber belajar, media belajar.
- 2) Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya.
- 3) Lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler.<sup>23</sup>

**c. Syarat Kenyamanan Lingkungan Sekolah**

Ada beberapa syarat lingkungan sekolah yang nyaman, diantaranya:

- 1) Lapangan bermain.
- 2) Pepohonan yang hijau dan rindang.
- 3) Sistem sanitasi dan sumur resapan air.
- 4) Tempat pembuangan sampah.
- 5) Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung.
- 6) Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat.<sup>24</sup>

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Lingkungan Sekolah**

Menurut Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, faktor-faktor yang berpengaruh di lingkungan sekolah. Diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 164.

<sup>24</sup> Sofan Amri, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011),107-109.



### 1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau mentaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nervous, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

### 2) Sikap dan Perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi "*self-concept*" siswa, melalui sikap-sikap terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

### 3) Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung

jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

5) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang berharga.<sup>25</sup>

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar di lingkungan sekolah diantaranya:

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 31-33.

## 2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

## 3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa yang baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

## 4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar.

### 5) Disiplin sekolah

Disiplin sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan bimbingan penyuluhan dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula.

### 6) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.<sup>26</sup>

## 2. Konsep Diri

### a. Pengertian Konsep Diri

Menurut William, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial dan fisis. Lebih lanjut, C.R.Pudjijogyanti berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54-55.

<sup>27</sup> Layyin Mahfiana dkk, Remaja dan Kesehatan Reproduksi (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 27.

Greenwald et al, menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.<sup>28</sup>

Menurut William H. Fitts, konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>29</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap tentang diri sendiri yang meliputi aspek psikologi, sosial, fisis, serta penilaian mengenai apa yang pernah dicapai berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan.

#### **b. Jenis-jenis Konsep Diri**

Konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu Konsep diri positif dan Konsep diri negatif:

##### 1) Konsep Diri Positif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

---

<sup>28</sup> Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: kencana, 2010), 121.

<sup>29</sup> Hedriati Agustiani, Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 138.

- a) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
  - b) Merasa setara dengan orang lain.
  - c) Menerima pujian tanpa rasa malu.
  - d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
  - e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- 2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif:

- a) Peka terhadap kritik.
- b) Responsif sekali terhadap pujian.
- c) Sikap hiperkritis.
- d) Cenderung merasa dirinya tidak disenangi orang lain.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.<sup>30</sup>

### c. Tingkatan Konsep Diri

Coopersmith mengemukakan tiga tingkat konsep diri beserta ciri-cirinya, yaitu:

---

<sup>30</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 103-104.

1) Konsep Diri Tinggi

Mempunyai ciri-ciri: mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, berusaha untuk mencapai hasil yang baik, realistis terhadap kemampuan yang dimiliki.

2) Konsep Diri Menengah

Mempunyai ciri-ciri: individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompok.

3) Konsep Diri Rendah

Mempunyai ciri-ciri: mudah putus asa, kurang bervariasi terhadap prestasi, motif berprestasinya rendah.<sup>31</sup>

**d. Dimensi-dimensi dalam Konsep Diri**

William H. Fitts, membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya

---

<sup>31</sup> Imam Musbikin, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013),120.

sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri Identitas (identity self)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Ita”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “Saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

b) Diri Pelaku (behavioral self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.



c) Diri Penerimaan/Penilai (judging self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (self esteem) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

## 2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

### a) Diri Fisik (physical self)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

### b) Diri Etik-Moral (moral-ethical self)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (personal self)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal itu tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga

Diri keluarga merupakan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (social self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Syamsul Bachri Thalib, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua,

---

<sup>32</sup> Hedriati Agustiani, Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja ..., 139-142.

pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah.<sup>33</sup>

Menurut Sri Narti, secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu: a) Citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, b) Bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, c) Umpan balik dari lingkungan, d) identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, e) dan Pola asuh orang tua.<sup>34</sup>

### 3. Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah.<sup>35</sup> Sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan anak, salah satunya adalah sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan ‘konsep diri’nya.<sup>36</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta

---

<sup>33</sup> Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif ..., 124-125.

<sup>34</sup> Sri Narti, Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 15.

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia..., 76.

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling..., 185.

didik. Konsep diri mempengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru perlu melakukan upaya-upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri peserta didik. Beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan Konsep diri peserta didik, yaitu: 1) Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru, 2) Membuat siswa merasa bertanggung jawab, 3) Membuat siswa merasa mampu, 4) Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis, 5) Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis, 6) Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.<sup>37</sup>

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, penelitian kuantitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat skripsi pemilik Binti Anita Sari tahun 2016 dengan judul “Korelasi Lingkungan Sekolah Dengan Moral Siswa Kelas IV Di MI Ma’arif Darul Ulum Pondok Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” Dengan kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik..., 182-183.

1) Kondisi lingkungan sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Darul Ulum Pondok Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah cukup baik. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 4 siswa (17,39%) dalam kategori baik, sebanyak 16 siswa (69,56%) dalam kategori cukup, dan sebanyak 3 siswa (13,05%) dalam kategori kurang. 2) Moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Darul Ulum Pondok Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah cukup baik. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 3 siswa (13,04%) dalam kategori baik, sebanyak 18 siswa (78,26%) dalam kategori cukup, dan sebanyak 2 siswa (8,70%) dalam kategori kurang. 3) Ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Darul Ulum Pondok Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment didapatkan nilai: "r" table ( $r_t$ ) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,413. Perhitungan "r" product moment ditemukan  $r_{xy} = 0,441$ . Maka,  $r_{xy} > r_t$ . Pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,413 jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>38</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan metode kuantitatif dengan variabel independen yaitu Lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada

---

<sup>38</sup> Binti Anita Sari, "Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Moral Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Darul Ulum Pondok Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016),

variabel dependen yakni pada penelitian Binti Anita Sari meneliti Moral siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan meneliti Konsep diri siswa.

Penelitian Amiru Darul Mutho tahun 2016 dengan judul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Siswa Kelas IV Di MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola asuh orang tua kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berada pada kategori demokratis. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan ada 5 siswa dengan presentase (19%) dalam kategori otoriter, ada 19 siswa dengan presentase (70%) dalam kategori demokratis, dan ada 3 siswa dengan presentase (11%) dalam kategori permisif. 2) Konsep diri siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan ada 6 orang dengan presentase (22%) dalam kategori tinggi, ada 15 orang dengan presentase (56%) dalam kategori sedang, ada 6 orang dengan presentase (22%) dalam kategori rendah. 3) Ada korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan, pada taraf signifikansi 5% pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa  $0,629$  dan  $\phi_t = 0,381$  maka  $\phi_o > \phi_t$  sehingga terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua

dengan konsep diri siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun semester genap tahun pelajaran 2015/2016.<sup>39</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan metode kuantitatif dengan variabel dependen yaitu Konsep diri siswa. Perbedaannya terletak pada variabel independen yakni pada penelitian Amiru Darul Mutho meneliti Pola asuh orang tua, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan meneliti Lingkungan sekolah.

Penelitian Rizky Lestarini tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta 2015” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Konsep diri siswa kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta 2015 mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan ada 17 siswa (19,5%) dalam kategori tinggi, ada 55 siswa (63,3%) dalam kategori sedang, ada 15 siswa (17,2%) dalam kategori rendah. 2) Kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta 2015 mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan ada 13 siswa (14,9%) dalam kategori tinggi, ada 60 siswa (69%) dalam kategori sedang, ada 14 siswa (16,1%) dalam kategori rendah. 3) Ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri

---

<sup>39</sup> Amiru Darul Mutho, “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Siswa Kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016), 72.



siswa dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,854 lebih besar daripada harga  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dengan  $N= 87$  yaitu sebesar 0,213. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa.<sup>40</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan metode kuantitatif dengan variabel Konsep diri. Perbedaannya terletak pada variabel dependen yakni pada penelitian Rizky Lestarini meneliti Kemandirian belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan meneliti Konsep diri.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian di atas, maka kerangka berfikir penelitian diatas dalam penelitian ini adalah :

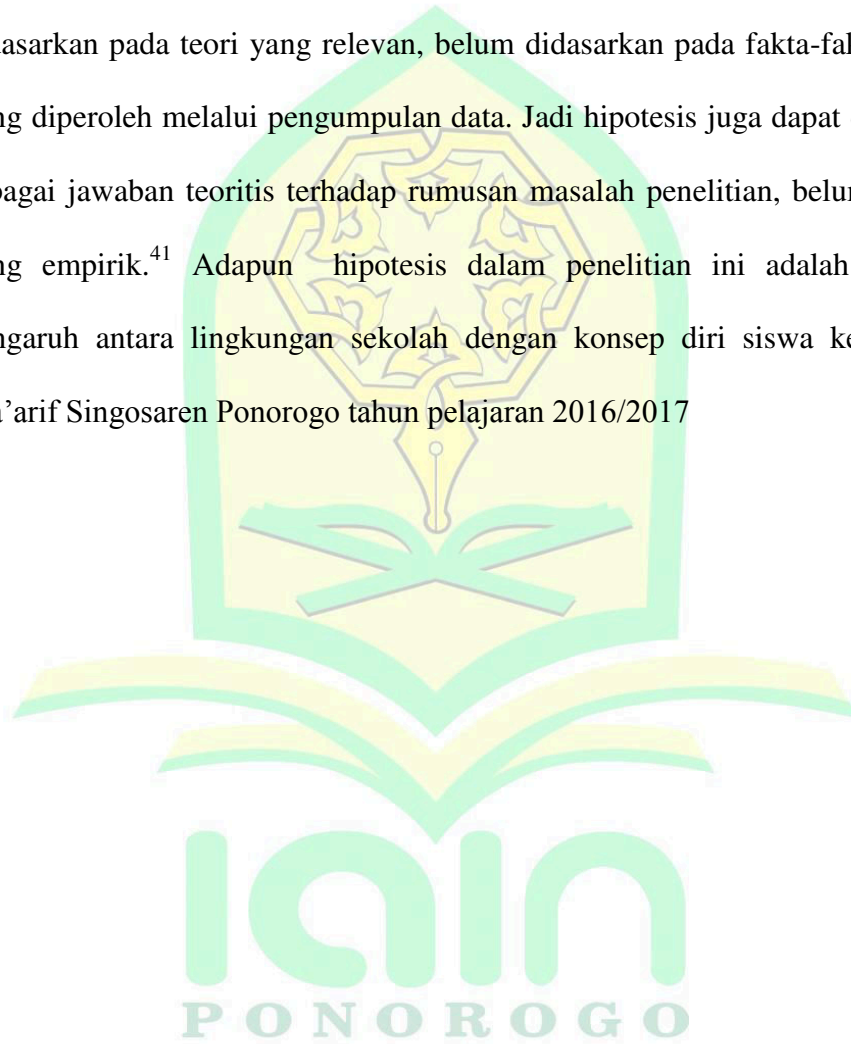
1. Jika lingkungan sekolah baik maka konsep diri siswa akan baik.
2. Jika lingkungan sekolah tidak baik, maka konsep diri siswa akan rendah.

---

<sup>40</sup> Rizky Lestarini, “Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta” (Skripsi UNY Yogyakarta, 2015),64.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>41</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017



---

<sup>41</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.<sup>42</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka. Desain penelitian ini adalah penelitian *expost facto* yaitu pengumpulan data dilakukan setelah kejadian-kejadian itu terjadi, penelitian *expost facto* adalah telaah empirik sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabelnya karena manifestasinya telah muncul atau sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan untuk manipulasi.<sup>44</sup> Untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana yaitu untuk mengetahui apakah seluruh variabel

---

<sup>42</sup>Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 53.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

<sup>44</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 40.

bebas/independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat/independennya.<sup>45</sup>

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua macam variabel yaitu:

1. Lingkungan sekolah sebagai variabel bebas independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Variabel X).
2. Konsep diri siswa sebagai variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y).

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakter/sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.<sup>46</sup>

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dengan populasi yaitu seluruh siswa/siswi kelas V berjumlah 20 siswa.

---

<sup>45</sup>Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 127.

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., 80.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.<sup>48</sup> Jadi sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang terdiri dari 13 siswa dan 7 siswi.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>49</sup>

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang lingkungan sekolah kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*....81.

<sup>48</sup> Ibid., 85.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

2. Data tentang konsep diri siswa kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.

Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub	Indikator	No. Item Angket	
PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS V MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017	Variabel X (independen) Lingkungan Sekolah	Lingkungan fisik sekolah:	a. Sarana dan prasarana belajar yang ada.	1,2,3	
			b. Sumber belajar.	4,5,6	
			c. Media belajar.	7,8,9	
		Lingkungan sosial:	a. Hubungan siswa dengan teman-temannya.	10,11,12	
			b. Hubungan siswa dengan guru-gurunya.	13,14,15	
		Lingkungan akademis:	a. Suasana kegiatan belajar mengajar.	16,17,18	
			b. Berbagai kegiatan kokurikuler.	19,20,21	
		Variabel Y (dependen) Konsep Diri	Konsep Diri Tinggi:	a. Kreatif.	1,2
				b. Mandiri.	3,4
	c. Ekspresif.			5,6	
	d. Percaya diri.			7,8	
	Konsep Diri Menengah:		a. Individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompok.	9,10	
	Konsep Diri Rendah:		a. Cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah.	11,12	
			b. Tidak berdaya.	13,14	
			c. Tidak berbuat apa-apa.	15,16	
			d. Tidak kompeten.	17,18	
e. Gagal.		19,20			

			f. Malang.	21,22
			g. Tidak menarik.	23,24
			h. Kadang merasa tidak disukai orang lain.	25,26
			i. Kehilangan daya tarik terhadap hidup.	27,28

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.<sup>50</sup> Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Angket atau Kuesioner

Menurut Sugiono angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>51</sup>

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.<sup>52</sup> Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angket atau kuesioner adalah yang paling sering

<sup>50</sup> Darmawan, Metodologi Penelitian ..., 159.

<sup>51</sup> Sugiyono. Metodologi Penelitian, 199.

<sup>52</sup> Deni Darmawan, Metodologi Penelitian ..., 169.

ditemui, karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika dibanding dengan alat pengumpul lainnya.<sup>53</sup>

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu responden memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi, cara menjawab sudah diarahkan dan kemungkinan jawabannya juga sudah ditetapkan. Tipe jawaban yang digunakan adalah bentuk check list ( $\surd$ ).<sup>54</sup> Instrumen digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sekolah dan konsep diri. Instrumen tersebut menggunakan skala likert yang memiliki jawaban dengan gradasi dari

Selalu (SL)	= 4
Sering (SR)	= 3
Kadang-kadang (KD)	= 2
Tidak pernah (TP)	= 1 <sup>55</sup>

Kuisisioner atau angket ini dibagikan pada seluruh siswa-siswi kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo dengan jumlah 20 anak untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan sekolah.

Adapun angket uji coba untuk lingkungan sekolah dan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat di

**lampiran 1**, serta angket penelitian untuk lingkungan sekolah dan konsep

<sup>53</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

<sup>54</sup> Deni Darmawan, Metodologi Penelitian ..., 160.

<sup>55</sup> Ibid., 169.



diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat di **lampiran 2**.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip, mengopi, atau mengambil gambar dari sumber-sumber catatan yang memang sudah ada dan terdokumentasi.<sup>56</sup> Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian.<sup>57</sup> Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk

---

<sup>56</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 275.

<sup>57</sup>Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula (Bandung: Alfabeta, 2012), 77.

menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>58</sup>

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.<sup>59</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.<sup>60</sup>

Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*....147.

<sup>59</sup> Riduwan, *Belajar ...*, 97.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*....121.

<sup>61</sup> Widiyaningrum, *Statistika* .... 107.

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel kelas V di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 29 siswa. Untuk menguji validitas tersebut peneliti menggunakan analisis program SPSS. Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai "r" hitung dengan nilai "r" tabel. Untuk degree of freedom ( $df = n - nr$ ) di mana n adalah jumlah sampel, jadi  $n = 29$  dan variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 buah, jadi  $nr = 2$ . Maka  $df = 29 - 2 = 27$  dengan demikian harga "r" tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,367. Kemudian, jika "r" hitung (untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada kolom total correlation) lebih besar dari "r" tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

Hasil perhitungan validitas instrument variabel lingkungan sekolah sebanyak 21 item pernyataan, terdapat 19 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas lingkungan sekolah dapat dilihat pada **lampiran 3**. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada data output SPSS **lampiran 4**. Hasil perhitungan validitas tiap item instrument tersebut akan disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian  
Lingkungan Sekolah**

Variabel	No.Item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
Lingkungan Sekolah	1	0,608	0,367	Valid
	2	0,618	0,367	Valid
	3	0,469	0,367	Valid
	4	0,725	0,367	Valid
	5	0,651	0,367	Valid
	6	0,592	0,367	Valid
	7	0,647	0,367	Valid
	8	0,384	0,367	Valid
	9	0,800	0,367	Valid
	10	0,201	0,367	Drop
	11	0,725	0,367	Valid
	12	0,778	0,367	Valid
	13	0,640	0,367	Valid
	14	0,884	0,367	Valid
	15	0,743	0,367	Valid
	16	0,722	0,367	Valid
	17	0,690	0,367	Valid
	18	0,616	0,367	Valid
	19	0,801	0,367	Valid
	20	0,460	0,367	Valid
	21	0,201	0,367	Drop

Untuk perhitungan validitas instrument konsep diri, dari 28 item pernyataan terdapat 23 item pernyataan yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, dan 28. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket validitas konsep diri dapat dilihat pada **lampiran 5**. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel konsep diri dapat dilihat pada data output SPSS **lampiran 6**. Hasil perhitungan

validitas tiap item instrument tersebut akan disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Konsep Diri**

Variabel	No.Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Konsep Diri	1	0,773	0,367	Valid
	2	0,571	0,367	Valid
	3	0,775	0,367	Valid
	4	0,725	0,367	Valid
	5	0,775	0,367	Valid
	6	0,604	0,367	Valid
	7	0,829	0,367	Valid
	8	0,819	0,367	Drop
	9	0,597	0,367	Valid
	10	0,392	0,367	Valid
	11	0,829	0,367	Valid
	12	0,158	0,367	Drop
	13	0,604	0,367	Valid
	14	0,571	0,367	Valid
	15	0,517	0,367	Valid
	16	0,255	0,367	Drop
	17	0,629	0,367	Valid
	18	0,829	0,367	Valid
	19	0,505	0,367	Valid
	20	0,253	0,367	Drop
	21	0,788	0,367	Valid
	22	0,669	0,367	Valid
	23	0,094	0,367	Drop
	24	0,819	0,367	Valid
	25	0,466	0,367	Valid
	26	0,829	0,367	Valid
	27	0,215	0,367	Drop
	28	0,501	0,367	Valid

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan yang memiliki “r” hitung > dari “r” tabel (0,367) dan bernilai positif, maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>62</sup> Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.<sup>63</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitian ini dilakukan secara Internal Consistency, dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah metode alpha (*Alpha Cronbach's*). Metode alpha (*Alpha Cronbach's*) digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument lingkungan sekolah dengan soal yang valid berjumlah 19 soal (ganjil) dan instrument konsep diri dengan soal yang

---

<sup>62</sup>Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 16.

<sup>63</sup>Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

valid 23 soal (ganjil) serta mempertimbangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket. Pada analisis tersebut peneliti akan menghitung dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada output SPSS **lampiran 7 dan lampiran 8**. Adapun di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas instrumen variabel lingkungan sekolah dan konsep diri:

**Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri**

Variabel	Jumlah Item	Chronbach Alpha	Keterangan
Lingkungan Sekolah	19 item	0,932	Reliabel
Konsep Diri	23 item	0,944	Reliabel

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan sekolah sebesar 0,932, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,367. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu  $0,932 > 0,367$  maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel konsep diri sebesar 0,944, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,367. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu  $0,944 > 0,367$  maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data outlier (tidak normal) harus dibuang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya.<sup>64</sup>

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain uji chi-kuadrat, uji liliefors, dan uji kolmogorov-smirnov. Adapun teknik pengujian normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji kolmogorov-smirnov, data yang di uji adalah tentang pengaruh lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang dihitung dengan menggunakan program SPSS.

#### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika melakukan analisis korelasi Pearson atau regresi linear. Uji ini

---

<sup>64</sup>Toni Wijaya, Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009) , 126.



bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikansi mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk menguji linieritas pada SPSS digunakan test for linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi pada deviation for linearity lebih dari 0,05.<sup>65</sup>

#### **b. Uji Hipotesis**

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan Program SPSS.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.<sup>66</sup> Tujuan menggunakan rumus analisis regresi linier adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (dependen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen).<sup>67</sup>

Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis regresi adalah:

---

<sup>65</sup>Duwi Priyatno, SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik (Yogyakarta: MediaKom, 2016), 44.

<sup>66</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan, 121.

<sup>67</sup> Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 379.

a. Merumuskan/mengidentifikasi variabel

Variabel independen : (X)

Variabel dependen : (Y)

b. Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:

1) Menghitung nilai  $b_1$

$$b_1 = \frac{\sum XY - n \cdot \sum X \cdot \sum Y}{\sum X^2 - n \cdot (\sum X)^2}$$

2) Menghitung nilai  $b_0$

$$b_0 = Y - b_1 X$$

3) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X$$

Keterangan:

n : Jumlah observasi/pengamatan

X : Data variabel X (independen)

Y : Data variabel Y (dependen)

$\sum X$  : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel X

$\sum Y$  : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel Y

$b_1$  : Slope (kemiringan garis lurus) populasi

$b_0$  : Intercept (titik potong) populasi

c. Menguji signifikansi model

d. Menginterpretasikan parameter model.

Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan Program SPSS.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren**

Berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, maka pada tahun 1956 di kelurahan Singosaren kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo mendirikan madrasah malam dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat banyak, demi tercapai cita-citanya ingin mempunyai anak yang berkepribadian tinggi dan utama, sebab tak mungkin tercapai cita-cita tersebut tanpa pendidikan agama.

Kemudian tidak berlangsung lama yaitu pada tahun 1958 dilebur menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) masuk pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk menjadikan murid madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah ke arah terlaksananya maksud itu adalah dengan mengadakan pembaharuan secara revolusioner dalam pendidikan madrasah, yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Dalam hal ini Departemen Agama dengan aktif membantu organisasi-organisasi Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB. Sesuai dengan namanya MBW turut berusaha di samping sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan

Undang- Undang kewajiban belajar di Indonesia. Dalam hubungan ini MWB akan diperlakukan mempunyai hak serta kewajiban. Sebagai sekolah negeri atau sekolah partikelir yang melaksanakan wajib belajar. MWB mendapat perhatian pemerintah Departemen Agama, karena masih banyak rakyat yang akan memilih madrasah bagi anak-anaknya. Pendidikan terutama sekali diarahkan kepada pembangunan jiwa bangsa untuk mencapai kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.

Pada tahun 1960 ada perubahan nama yang semula MWB menjadi MI. Karena Madrasah Ibtidaiyah atau MI Singosaren itu di bawah lembaga pendidikan Ma'arif, maka pada tahun tersebut didirikanlah madrasah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren oleh organisasi yang diketuai bapak Muhammad Sayid almarhum. Madrasah tersebut didirikan di atas tanah wakaf, letaknya jalan Singopuro kelurahan Singosaren. 50 meter ke sebelah timur dari perempatan kota lama Ponorogo, sedang gedungnya terdiri dari 5 lokal dan satu lokal ruang guru. Jadi jelasnya berdirinya madrasah tersebut atas dasar dorongan masyarakat Singosaren yang berkeinginan agar anaknya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

## 2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren

Secara geografis MI Ma'arif Singosaren Ponorogo terletak di jalan Singajaya desa Singosaren kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Batas MI Ma'arif Singosaren Ponorogo sebelah timur berbatasan dengan RA Muslimat NU Singosaren, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah utara berbatasan dengan jalan Niken Gandhini, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.

## 3. Profil Singkat Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren

Nama Madrasah	: MI Ma'arif Singosren
N.S.M	: 111235020024
N.I.S	: 111020
NPSN	: 60714274
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi	: Daerah Kabupaten Ponorogo
Kecamatan	: Ponorogo
Desa/kelurahan	: Singosaren
Jalan dan nomor	: Jl. Singajaya III No.02
Kode Pos	: 63492
Telepon	: 085233517551
Daerah	: Dekat Kota Lama
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B (2014-2015)

Tahun Berdiri	: 1960
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Lembaga
Luas Bangunan	: 720 m <sup>2</sup>
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 7 km
Jarak ke Pusat Otda	: 5 km
Terletak pada lintasan	: Desa
Jumlah Keanggotaan rayon/KKM	: 14 sekolah
Organisasi Penyelenggara	: Departemen Agama
Status Kepemilikan Tanah	: Tanah milik sendiri

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Singosaren**

##### **a. Visi**

Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berwawasan ahlu sunnah waljamaah dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK.

##### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntutan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di madrasah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan faham ASWAJA.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam

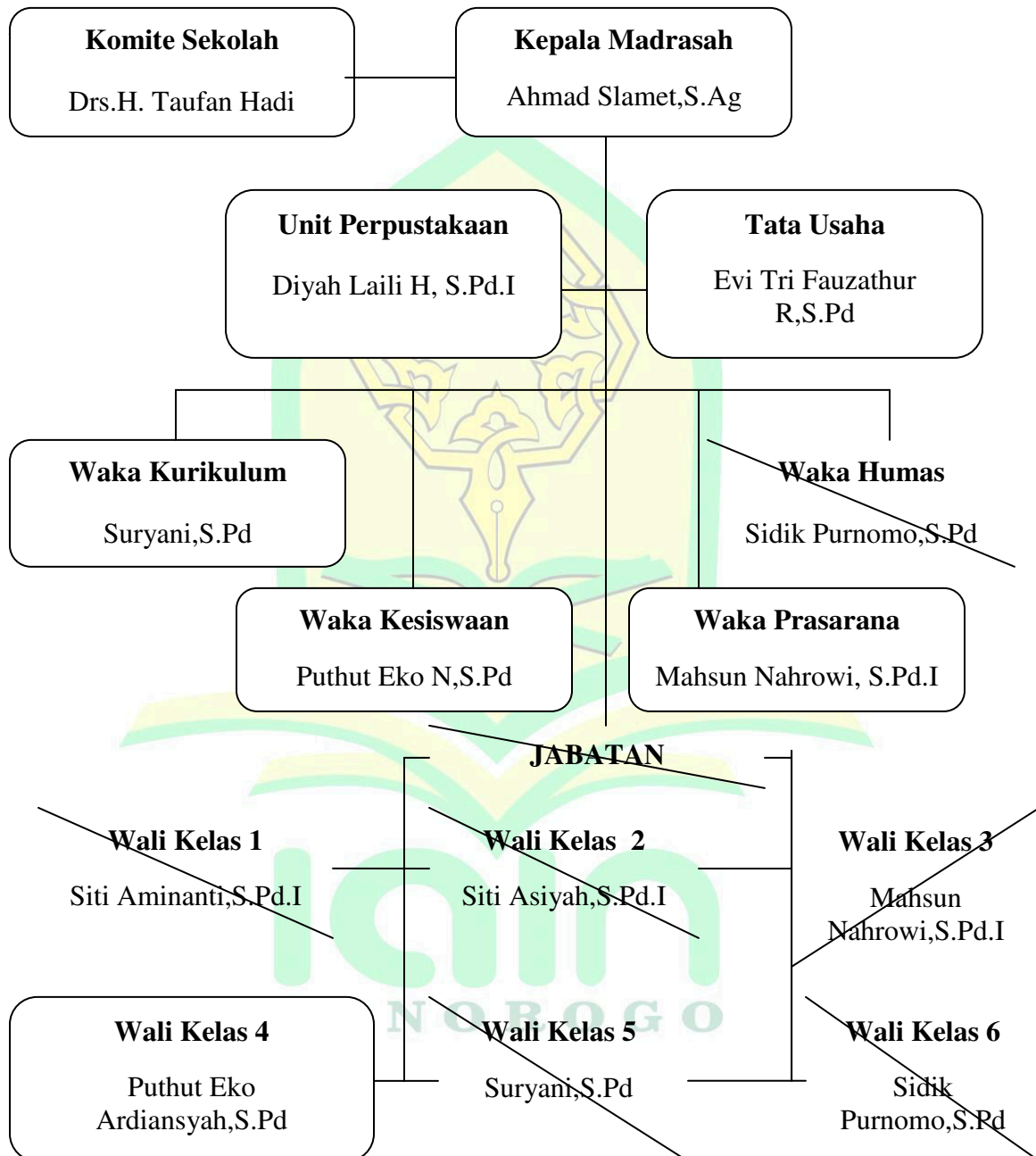
beribadah kehidupan sehari-hari (berpribadi saleh, beragama, dan bermasyarakat).

- 3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

**c. Tujuan**

- 1) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam beribadah
- 2) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membentuk kepribadian siswa yang amanah, jujur, dan ikhlas dalam bertindak atau berbuat.
- 4) Membentuk siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama dan pelajaran umum.
- 5) Membentuk siswa yang terampil dalam mengoperasikan teknologi (komputer).
- 6) Membentuk siswa yang mempunyai wawasan keagamaan yang bercirikan “Ahlus Sunnah Waljamaah”.
- 7) Menanamkan kepada siswa untuk mempunyai rasa memiliki terhadap madrasah, warga madrasah, dan masyarakat sekitar.

### 5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren





## 6. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren

### a. Keadaan Guru

Guru memegang peranan penting pada suatu lembaga pendidikan karena guru yang terlibat langsung serta tanggung jawab terhadap suksesnya proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan guru Madrasah Ibtidaiyah Singosaren berjumlah 12 orang, dengan perincian 3 Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 9 guru tetap yayasan dan 1 pesuruh. Pendidikan yang ditempuh para guru rata-rata S1. Untuk mengetahui keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren disajikan tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Status Guru	Jumlah
1	Guru PNS	3 orang
2	Guru Tetap Yayasan	8 orang
Jumlah		11 orang

### b. Keadaan Murid

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren mempunyai 108 orang murid dari kelas 1 sampai kelas 6, yang terdiri dari 63 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4.2 Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren  
Tahun Pelajaran 2016/2017**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	12	11	23
2	Kelas II	8	7	15
3	Kelas III	9	8	17
4	Kelas IV	12	4	16
5	Kelas V	13	7	20
6	Kelas VI	9	8	17
	Total	63	45	108

#### **7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren**

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m<sup>2</sup>. Madrasah memiliki 13 ruangan, 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 lab komputer, 1 tempat ibadah, 1 tempat olahraga, 2 kamar mandi/wc. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kondisi Gedung Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren  
Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	3	-	3	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
3	Ruang Guru	1	1	-	-	-

4	Ruang Lab Komputer	1	-	-	-	1
5	Tempat ibadah	1	1	-	-	-
6	Tempat olahraga	1	-	-	1	-
7	Kamar mandi/wc	2	-	-	-	2

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi data tentang Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren.

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi di kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai lingkungan sekolah pada siswasiswi kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

**Tabel 4.4 Kisi-Kisi Angket Lingkungan Sekolah**

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel X (Independen) Lingkungan Sekolah	Sarana dan prasarana belajar yang ada.	1, 2, 3	1, 2, 3
	Sumber belajar.	4, 5, 6	4, 5, 6
	Media belajar.	7, 8, 9	7, 8, 9

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
	Hubungan siswa dengan teman-temannya.	10, 11, 12	11, 12
	Hubungan siswa dengan guru-gurunya.	13, 14, 15	13, 14, 15
	Suasana kegiatan belajar mengajar.	16, 17, 18	16, 17, 18
	Berbagai kegiatan kokurikuler.	19, 20, 21	19, 20

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan**

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Adapun skor jawaban angket lingkungan sekolah kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

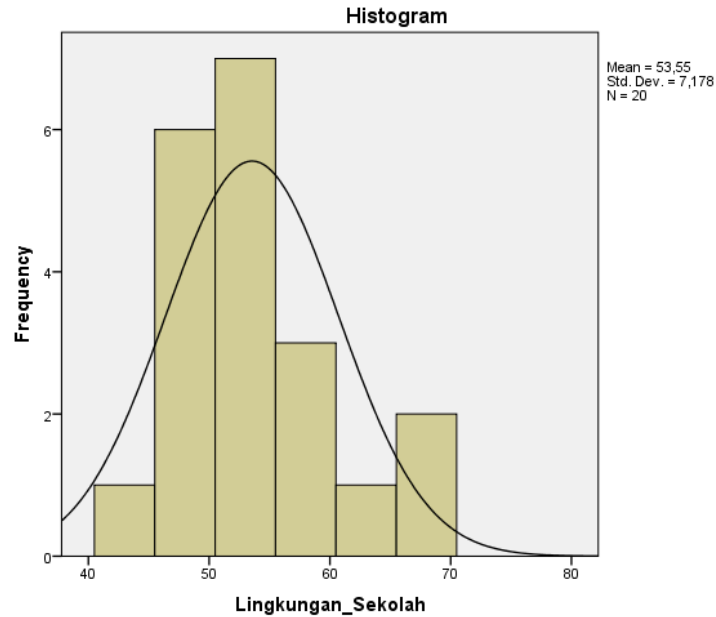
**Tabel 4.6 Skor Jawaban Angket Lingkungan Sekolah kelas V MI****Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo**

No	Skor Lingkungan Sekolah	Frekuensi
1	43	1
2	46	1
3	47	2
4	48	1
5	50	2
6	51	3
7	52	1
8	53	3
9	58	2
10	60	1
11	61	1
12	69	1
13	70	1
<b>Total</b>	<b>1071</b>	<b>20</b>

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel lingkungan sekolah tertinggi bernilai 70 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 43 dengan frekuensi 1 orang. Adapun skor jawaban angket tentang hasil lingkungan sekolah kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada **lampiran 9**.

Setelah diketahui hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah di atas dapat dibuat kurva seperti di bawah ini:

**Kurva 4.7 Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah**



## 2. Deskripsi data tentang Konsep Diri Siswa Kelas V di MI Ma'arif Singosaren

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarakan pada siswa/siswi di kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang konsep diri siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai konsep diri pada siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

**Tabel 4.8 Kisi-Kisi Angket Konsep Diri**

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel Y (Dependen) Konsep Diri	Kreatif.	1, 2	1, 2
	Mandiri.	3, 4	3, 4
	Ekspresif.	5, 6	5, 6
	Percaya diri.	7, 8	7, 8
	Individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompok.	9, 10	9, 10
	Cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah.	11, 12	11
	Tidak berdaya.	13, 14	13, 14
	Tidak berbuat apa-apa.	15, 16	15
	Tidak kompeten.	17, 18	17, 18
	Gagal.	19, 20	19
	Malang.	21, 22	21, 22
	Tidak menarik.	23, 24	24
	Kadang merasa tidak disukai orang lain.	25, 26	25, 26
	Kehilangan daya tarik terhadap hidup.	27, 28	28

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan**

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Adapun skor jawaban angket konsep diri siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Skor Jawaban Angket Konsep Diri Siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo**

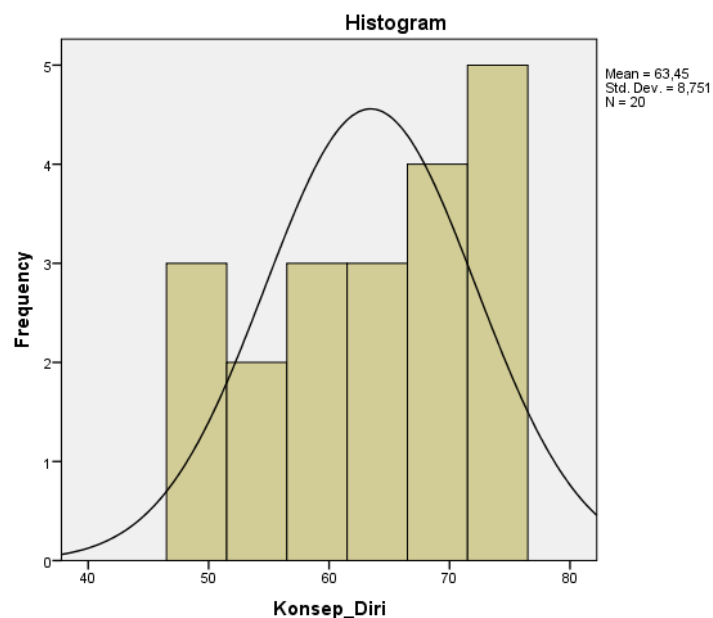
No	Skor Konsep Diri	Frekuensi
1	49	1
2	50	1
3	51	1
4	53	1
5	54	1
6	59	1
7	61	2
8	62	2
9	63	2
10	67	1
11	69	1
12	71	1
13	72	1
14	74	2
15	75	2
<b>Total</b>	<b>1269</b>	<b>20</b>



Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel konsep diri tertinggi bernilai 75 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 49 dengan frekuensi 1 orang. Adapun skor jawaban angket tentang hasil konsep diri siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada **lampiran 10**.

Setelah diketahui hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel konsep diri di atas dapat dibuat kurva seperti di bawah ini:

**Kurva 4.11 Frekuensi Variabel Konsep Diri**



## C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

### 1. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normal. Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan peneliti adalah rumus Kolmogorov Smirnov.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil output pada **Asymp.Sig (2-tailed)** sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri Siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo**

Variabel	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
	Asymp.Sig (2-tailed)	L <sub>tabel</sub>	
Lingkungan Sekolah	0,070	0,05	Data berdistribusi normal
Konsep Diri	0,200	0,05	Data berdistribusi normal

Hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) untuk variabel lingkungan sekolah diperoleh angka 0,070 dan untuk variabel konsep diri diperoleh angka 0,200. Kesimpulannya nilai signifikansi semua variabel penelitian lebih besar dari 0,05, berarti data tersebut dinyatakan normal. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada **lampiran 11**.

#### b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri Siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri * Lingkungan Sekolah	Between Groups	(Combined)	1011,783	12	84,315	1,332	,364
		Linearity	316,977	1	316,977	5,007	,060
		Deviation from Linearity	694,806	<b>11</b>	63,164	<b>,998</b>	<b>,522</b>
	Within Groups		443,167	<b>7</b>	63,310		
Total		1454,950	19				

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa harga F sebesar 0,998 dengan signifikansi 0,522 dilihat pada deviation from linearity. Jadi kedua variabel diatas linear jika dilihat dari harga signifikansi pada tabel (0,522) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada **lampiran 12**.

## **2. Analisis Data tentang Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Untuk mengetahui data tentang lingkungan sekolah, maka peneliti menyebar angket kepada seluruh responden yaitu siswa-siswi kelas V di MI Ma'arif Singosaren yang berjumlah 20 siswa. Angket ini terdiri dari 19 item pernyataan setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari mean dan standar deviasi dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

**Tabel 4.14 Deskripsi Data Lingkungan Sekolah**

### **Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Sekolah	20	43	70	53,55	7,178
Valid N (listwise)	20				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket lingkungan sekolah yang diberikan kepada siswa kelas

V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel yaitu 20 siswa, nilai mean sebesar 53,55 pada nilai standart deviasi sebesar 7,178 nilai minimum atau nilai terendah adalah 43 sedangkan nilai maksimumnya adalah 70. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada **lampiran 13**.

Untuk menentukan tingkatan lingkungan sekolah itu baik, cukup, atau kurang maka dilanjutkan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah baik :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Lingkungan sekolah cukup :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Lingkungan sekolah kurang :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

- a.  $X > \text{Mean} + \text{SD} = X > 53,55 + 7,178$  atau  $X > 60,728$ .
- b.  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD} = 53,55 - 7,178 \leq X \leq 53,55 + 7,178$   
atau  $46,372 \leq X \leq 60,728$ .
- c.  $X < \text{Mean} - \text{SD} = X < 53,55 - 7,178$  atau  $< 46,372$ .

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 60,728 dikategorikan lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo baik, dan skor antara 46,372-60,728 dikategorikan lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo cukup, kemudian skor kurang dari 46,372 dikategorikan lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Ponorogo kurang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.15 Kategorisasi Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V MI Ma'arif**

**Singosaren Jenangan Ponorogo**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 60,728	2	10%	Baik
2	46,372 - 60,728	16	80%	Cukup
3	< 46,372	2	10%	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah MI Ma'arif Singosaren dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 anak dengan persentase 10%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 16 anak dengan persentase 80%, dan kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 anak dengan persentase 10%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah MI Ma'arif Singosaren adalah cukup.

**3. Analisis data tentang Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Untuk mengetahui data tentang konsep diri siswa, maka peneliti menyebar angket kepada seluruh responden yaitu siswa-siswi kelas V di MI Ma'arif Singosaren yang berjumlah 20 siswa. Angket ini terdiri dari 23 item pernyataan setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari mean dan

standar deviasi dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

**Tabel 4.16 Deskripsi Data Konsep Diri**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsep_Diri	20	49	75	63,45	8,751
Valid N (listwise)	20				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket konsep diri yang diberikan kepada siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel yaitu 20 siswa, nilai mean sebesar 63,45 pada nilai standart deviasi sebesar 8,751 nilai minimum atau nilai terendah adalah 49 sedangkan nilai maksimumnya adalah 75. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada **lampiran 14**.

Untuk menentukan tingkatan konsep diri itu tinggi, sedang, atau rendah maka dilanjutkan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Konsep diri tinggi :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Konsep diri sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Konsep diri rendah :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

- a.  $X > \text{Mean} + \text{SD} = X > 63,45 + 8,751$  atau  $X > 72,201$ .
- b.  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD} = 63,45 - 8,751 \leq X \leq 63,45 + 8,751$  atau  $54,699 \leq X \leq 72,201$ .
- c.  $X < \text{Mean} - \text{SD} = X < 63,45 - 8,751$  atau  $X < 54,699$ .

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 72,201 dikategorikan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tinggi, dan skor antara 54,699-72,201 dikategorikan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sedang, kemudian skor kurang dari 54,699 dikategorikan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.17 Kategorisasi Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 72,201	4	20%	Tinggi
2	54,699-72,201	11	55%	Sedang
3	< 54,699	5	25%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang menyatakan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan persentase 20%, dalam kategori sedang



dengan frekuensi sebanyak 11 anak dengan persentase 55%, dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 anak dengan persentase 25%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren adalah sedang.

#### 4. Analisis data tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk menganalisis data tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS, Hasilnya dapat dilihat pada output berikut ini:

**Table 4.18**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri**

Variabel	R	r <sup>2</sup>	T	F	coefficient	costanta	Sig.	kesimpulan
X – Y	0,467	0,218	2,239	5,014	0,569	32,979	0,038	Positif dan Signifikan

Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada **lampiran 15**.

##### a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Y = 32,979 + 0,569 X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,569 yang berarti jika lingkungan sekolah (X) meningkat 1 poin maka nilai konsep diri (Y) meningkat sebesar 0,569.

b. Koefisien Korelasi (  $r$  ) antara prediktor X dengan Y

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Program SPSS, didapatkan  $r_{xy}$  sebesar 0,467. Karena koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

c. Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) antara prediktor X dengan Y

Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r$ ). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, harga koefisien determinasi X terhadap Y ( $r_{xy}^2$ ) sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki kontribusi pengaruh terhadap konsep diri sebesar 21,8% sedangkan 78,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

d. Pengujian Signifikasi dengan uji F

Pengujian signifikasi bertujuan untuk mengetahui keberartian variabel lingkungan sekolah dengan konsep diri. Uji signifikasi menggunakan uji F dengan rumus  $db = n - nr = 20 - 2 = 18$ . Dengan melihat tabel distribusi “F” pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah sebesar 4,41.

Dari hasil output Program SPSS dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,014 > 4,41$  artinya lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsep diri siswa kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **D. Pembahasan dan Interpretasi**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang lingkungan sekolah dan konsep diri siswa dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1. Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma’arif Singosaren

Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 16 siswa dengan persentase 80%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah dalam kategori cukup dengan persentase 80%.

2. Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan persentase 20%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 11 siswa dengan persentase 55%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase 25%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan persentase 55%.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Konsep Diri Siswa Kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 5,014 sedangkan pada taraf 0,05%

$F_{\text{tabel}}$  sebesar 4,41 maka  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $5,014 > 4,41$ , artinya variabel independen  $x$  yaitu lingkungan sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen  $y$  yaitu konsep diri. Selanjutnya, dari perhitungan sebelumnya juga didapat persamaan / model regresi sederhananya yaitu  $\hat{y} = 32,979 + 0,569 x$ . Dari model tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri ( $y$ ) akan meningkat apabila lingkungan sekolah ditingkatkan dan sebaliknya.

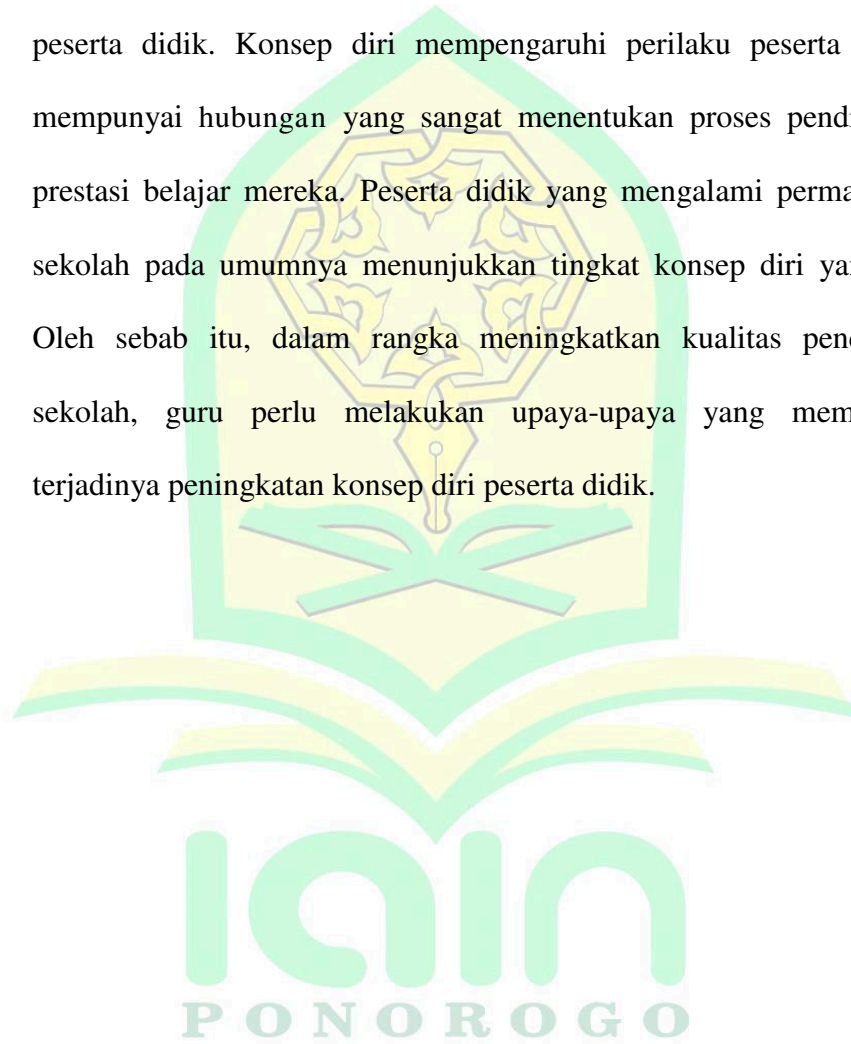
Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas didapatkan nilai yaitu 0,218, artinya variabel lingkungan sekolah ( $x$ ) berpengaruh sebesar 21,8% terhadap konsep diri ( $y$ ) dan 78,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Hal ini berarti, tinggi rendahnya konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Joan Rais, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah jenis kelamin, keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Imam Musbikin, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 113-114.

Sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan anak, salah satunya adalah sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan ‘‘konsep diri’’nya.<sup>69</sup> Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri mempengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru perlu melakukan upaya-upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri peserta didik.



---

<sup>69</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori baik dengan persentase 10% sebanyak 2 responden, dalam kategori cukup dengan persentase 80% sebanyak 16 responden, dan dalam kategori kurang dengan persentase 10% sebanyak 2 responden.
2. Konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yaitu dalam kategori tinggi dengan persentase 20% sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan persentase 55% sebanyak 11 responden, dan dalam kategori rendah dengan persentase 25% sebanyak 5 responden.
3. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa dengan taraf 0,05%, diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,41 sedangkan  $F_{hitung}$  sebesar 5,014. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$

artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ), didapatkan lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 21,8% terhadap konsep diri siswa kelas V MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dan 78,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak atau ibu guru selalu berperan aktif dalam mengontrol dan mengawasi siswanya dalam beraktifitas di lingkungan sekolah serta memberikan teladan untuk menanamkan konsep diri yang positif pada siswa/siswi.

### **2. Bagi Siswa**

Hendaknya siswa harus lebih aktif di lingkungan sekolah, menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah, serta selalu menanamkan konsep diri yang positif di kehidupannya baik di dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

### **3. Bagi Peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama agar memperhatikan variabel konsep diri yaitu dengan



memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri, seperti orang tua, saudara kandung, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Amri, Sofan dkk. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2009.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Adi W. Genius Learning Strategy Petunjuk Penerapan Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kompri, Manajemen Sekolah Teori dan Praktik, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lestari, Rizky. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”, Skripsi UNY Yogyakarta, 2015.
- Mahfiana, Layyin dkk. Remaja dan Kesehatan Reproduksi. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Maunah, Binti. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Maunah, Binti. Landasan Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Musbikin, Imam. Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Mutho, Amiru Darul. “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Siswa Kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Narti, Sri. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Nurihsan, Juntika dan Syamsu Yusuf. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Nurihsan, Juntika dan Syamsu Yusuf. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Prasetyo, Bambang dan Lina miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Priyatno, Duwi. SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik. Yogyakarta: MediaKom, 2016.

Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sari, Binti Anita. "Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Moral Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Darul Ulum Pondok Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016", Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.

Siregar, Syofian. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Sudijono, Anas. Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Surya, Mohamad. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutirna. Landasan Kependidikan Teori dan Praktik. Bandung; PT Refika Aditama, 2015.
- Thalib, Syamsul Bachri. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif . Jakarta: kencana, 2010.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015

Wijaya, Toni. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

